

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional merupakan kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang ke luar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor. Apabila ekspor lebih besar daripada impor maka akan menyebabkan surplus pada neraca perdagangan, tetapi apabila impor lebih besar daripada ekspor maka akan menyebabkan defisit pada neraca perdagangan

Negara dengan sistem perekonomian terbuka tak dapat menghindari arus perdagangan internasional. Menurut Sukirno (2012: 360) manfaat perdagangan internasional adalah untuk memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan serta adanya transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri juga membuka kesempatan bagi suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

Indonesia merupakan negara yang sudah menjalankan perdagangan internasional yang merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian

negara, sehingga tidak hanya di negara maju saja melainkan di negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang yang

menganut sistem ekonomi terbuka yang tidak terlepas dari hubungan perdagangan internasional dengan negara lain baik ekspor maupun impor.

Perkembangan ekspor dan impor Indonesia pada sektor migas dan non migas terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga menumbuhkan harapan besar untuk memberikan kontribusi yang lebih bagi pendapatan nasional. Adapun yang termasuk komoditi ekspor migas adalah produk minyak hasil manufaktur, minyak mentah hasil pertambangan, gas elpiji dan gas lainnya hasil manufaktur, dan gas alam hasil pertambangan. Ekspor non migas adalah ekspor komoditi di luar minyak dan gas. Adapun komoditi ekspor non migas adalah hasil pertanian Hasil pertanian yang terdiri dari biji kopi, teh, rempah-rempah, tembakau, biji coklat, udang. Hasil manufaktur tekstil, produk kayu olahan, minyak sawit, bahan kimia, produk logam dasar, peralatan listrik, alat ukur, optic, semen kertas, karet olahan dan Hasil pertambangan dan sektor lain yakni biji tembaga, biji nikel, batu bara, bauksit, dll.

Berdasarkan dari fenomena yang ada pada tahun 2020 ini ekspor non migas dengan adanya pandemi, banyak permintaan turun Bila melihat dari sektornya, baik sektor minyak dan gas (migas) maupun sektor non migas mengalami penurunan ekspor. sektor non migas tercatat sebesar US\$ 155 miliar atau turun 0,57% dari US\$ 155,89 miliar. Penurunannya lebih landai daripada penurunan ekspor sektor migas.

Tabel 1.1
Ekspor Non Migas Tahun 2006-2022

Tahun	Ekspor Non Migas (ribu ton)
2006	278.880
2007	297.062
2008	310.253
2009	332.926
2010	422.921

2011	523.165
2012	551.690
2013	655.963
2014	507.722
2015	463.862
2016	468.399
2017	503.341
2018	571.852
2019	627.946
2020	552.180
2021	594.776
2022	108,637.4

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan dari data yang ada selama lima belas tahun terakhir ekspor migas dan non migas Indonesia mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2006 volume ekspor non migas sebanyak 278.880 ribu ton. Pada tahun 2013 volume ekspor non migas mengalami peningkatan yaitu sebesar 655.963 ribu ton. Pada tahun 2018 volume ekspor non migas menurun dari tahun 2013 a menjadi sebanyak 571.852 ribu ton. Pada tahun 2019 ekspor non migas di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 627.946 ribu ton. Pada Tahun 2020 ekspor non migas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 552.180 ribu ton. Kemudian tahun 2021 ekspor non miga Kembali meningkat menjadi sebesar 594.776 ribu ton.

Menurut Sukirno (2010; 89) Secara teori ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor di suatu negara salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor non migas adalah (nilai tukar dan inflasi)

Nlai tukar (kurs) merupakan suatu mata uang terhadap mata uang asing lainnya yang memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional. Dengan mengetahui kurs, memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Bila nilai uang suatu

negara melemah terhadap nilai uang lainnya (mengalami depresiasi), ekspornya bagi luar negeri akan menjadi murah, sedangkan impor bagi penduduk negara tersebut menjadi semakin mahal. Sebaliknya, bila nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (mengalami apresiasi) maka harga produk negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik lebih murah. Tinggi rendahnya dari pada nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, ditentukan oleh interaksi penjual dan pembeli valas di pasar valuta asing dari berbagai rumah tangga, perusahaan dan lembaga keuangan guna keperluan pembayaran internasional. Kurs yang terlalu terdepresiasi atau terapresiasi akan memperburuk kondisi perekonomian khususnya dari sektor perdagangan internasional. Pengaruhnya adalah nilai tukar yang terlalu melemah akan menimbulkan harga ekspor yang terlalu murah sedangkan harga impor tinggi yang akan mempengaruhi ketidakseimbangan neraca perdagangan. Sebaliknya, bila terlalu menguat harga ekspor diluar negeri menjadi mahal sehingga barang-barang ekspor kurang bersaing khususnya dari segi harga dipasar internasional. Oleh sebab itu, Pemerintah dan Bank Indonesia selaku otoritas moneter harus dapat mengendalikan nilai kurs melalui berbagai kebijakan moneter yang ada.

Sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah, tinggi kursnya (harganya akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2002 : 8)

Tabel 1.2
Nilai Tukar Tahun 2006-2022

Tahun	Nilai Tukar Terhadap Dollar (Rupiah)
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.450
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901
2020	14.105
2021	14.262
2022	15.731

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan dari data yang ada lima belas tahun terakhir nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Pada tahun 2006 nilai tukar rupiah sebesar 9.020 rupiah. Pada tahun 2015 nilai tukar rupiah mengalami peningkatan sebesar Rp 13,795. Pada tahun 2016 perkembangan nilai tukar menurun atau mengalami depresiasi nilai tukar menjadi sebesar Rp. 13.436. Pada tahun 2018 perkembangan kembali mengalami apresiasi nilai tukar daritahu sebelumnya menjadi sebesar Rp. 14.481. Pada tahun 2019 nilai tukar rupiah menurun atau mengalami depresiasi menjadi sebesar Rp. 13.901. Pada tahun 2020 nilai tukar rupiah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp. 14.105 dan tahun 2021 juga meningkat menjadi Rp. 14.262.

Nilai ekspor suatu negara atau daerah dapat juga dipengaruhi oleh faktor inflasi, inflasi memberikan definisi bahwa suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negara tersebut menjadi mahal. Naiknya inflasi akan

menyebabkan biaya produksi semakin tinggi, sehingga tidak efisien jika diproduksi. Apabila inflasi menurun maka ekspor barang akan meningkat dan sebaliknya Ulfa dan Andriyani (2019).

Selain kurs, ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi sebagaimana diungkapkan oleh Silviana (2016) bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu, tingkat inflasi melemahkan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan mendorong pelemahan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor

Tabel 1.3
Inflasi Indonesia Tahun 2006-2022

Tahun	Inflasi (Persen)
2006	6.60
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.69
2011	3.79
2012	4.30
2013	8.38
2014	8.36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	0,22

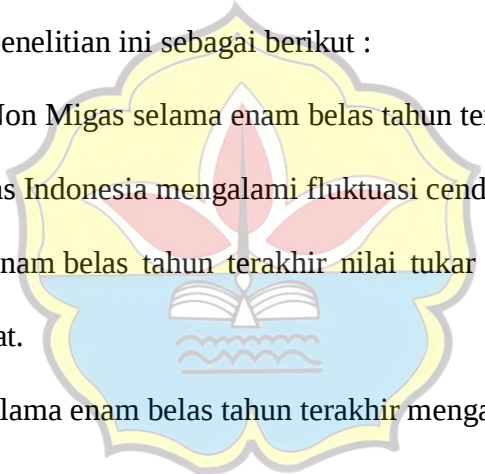
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan dari data yang ada lima belas tahun terakhir inflasi juga mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2006 inflasi di Indonesia sebesar 6,60 persen. Pada tahun 2008 inflasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 11,06 persen. Pada tahun 2015 inflasi di Indonesia mengalami

penurunan menjadi sebesar 3,35 persen. Pada tahun 2017 inflasi meningkat dari tahun 2016 sebesar 3,61 persen. Pada tahun 2020 inflasi menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 1,68 persen. Kemudian pada tahun 2021 inflasi kembali meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 1,87 persen. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 
- Ekspor Non Migas selama enam belas tahun terakhir ekspor migas dan non migas Indonesia mengalami fluktuasi cenderung menurun.
 - Selama enam belas tahun terakhir nilai tukar berfluktuasi cenderung meningkat.
 - Inflasi selama enam belas tahun terakhir mengalami fluktuasi cenderung menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari fakta dan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana perkembangan ekspor non migas, nilai tukar rupiah dan inflasi Indonesia tahun 2006-2022?
- Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 2006-2022 secara simultan?
- Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 2006-2022 secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perkembangan ekspor non migas, nilai tukar rupiah dan inflasi Indonesia tahun 2006-2022.
- b. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 2006-2022 secara simultan
- c. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 2006-2022 secara parsial

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Sebagai bahan referensi bagi pembaca dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan Peneliti dapat menjadi masukan dan dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan ekspor non migas Indonesia.

